

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembelajaran musik di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan rasa seni dalam diri setiap anak. Melalui musik, anak-anak dapat mengekspresikan diri, mengasah kepekaan terhadap lingkungan, serta mengembangkan keterampilan musikal secara intelektual dan artistik sesuai dengan budaya bangsanya (Mombek, 2024). Musik tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap seni secara lebih luas (Mammadova, 2024). Selain itu, pembelajaran musik dapat menjadi landasan bagi anak yang ingin melanjutkan studi ke jenjang pendidikan musik yang lebih tinggi, sehingga mampu mengembangkan potensinya secara profesional di bidang musik. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran musik dalam kurikulum sekolah menjadi aspek yang krusial dalam membentuk generasi yang memiliki kecerdasan estetika, kreativitas, serta kemampuan sosial yang lebih baik.

Pembelajaran ritme merupakan salah satu aspek fundamental yang strategis dalam pengembangan keterampilan musikal siswa karena berperan dalam pengembangan keterampilan musikal anak, khususnya pada jenjang Kelas I. Kurikulum Merdeka edisi Revisi 2023 telah mengintegrasikan aspek ini dalam Capaian Pembelajaran Seni Musik untuk membangun pemahaman dasar mengenai pola ritmis. Kurikulum ini menargetkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pola ritme sederhana sebagai dasar keterampilan musikal mereka (Kemdikbud, 2022). Selain itu, aktivitas ritmis juga melatih kemampuan mendengar, motorik, serta koordinasi melalui tepukan, ketukan, atau alat musik sederhana (Li, 2023). Dengan demikian, pembelajaran ritme di tingkat awal berperan sebagai fondasi dalam mengembangkan keterampilan bermusik secara lebih lanjut.

Salah satu unsur dasar yang dipelajari dalam pembelajaran musik adalah ritme (Putra et al., 2021). Ritme merupakan salah satu elemen dasar yang membentuk

struktur musik dan memainkan peran penting dalam memberikan identitas dan karakter pada sebuah karya musik. Menurut Tukan dan Dosinaeng (2024), ritme didefinisikan sebagai kumpulan suara dan keheningan dalam ketukan yang teratur dengan tempo dan aksen yang bervariasi. Irama lagu atau nyanyian berasal dari berbagai jenis notasi musik, masing-masing dengan nilainya sendiri, yang dapat digunakan secara terpisah atau digabungkan untuk menciptakan pola irama. Pola ritme membuat sebuah lagu menjadi indah untuk didengarkan dengan bergerak sesuai dengan pulsa-pulsa yang memiliki tempo tertentu dalam sebuah ketukan sebagai dasar pergerakannya (Wulandari, 2016). Ritme tidak hanya membantu menjaga kestabilan tempo, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memahami pola waktu, sinkopasi, dan koordinasi dalam bermain alat musik ataupun bernyanyi (Thaib & Karlan, 2024).

Pengembangan keterampilan ritme memiliki manfaat luas dalam aspek motorik, kognitif, sosial, dan emosional. Secara motorik, ritme meningkatkan koordinasi, orientasi arah, dan organisasi spasial-temporal yang penting dalam aktivitas sehari-hari (Liparoti & Minino, 2021). Secara kognitif, ritme berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan bahasa, membaca, dan matematika serta membantu anak dengan gangguan perkembangan dalam pertumbuhan motorik dan kognitif mereka (Mucsi, 2018). Dari sisi sosial dan emosional, intervensi berbasis ritme dapat meningkatkan keterampilan sosial dan ekspresi emosional, terutama bagi individu dengan gangguan spektrum autisme (Ding et al., 2024). Selain itu, ritme mendorong pembelajaran sosial-emosional melalui komunikasi, kolaborasi, dan ekspresi diri yang penting bagi kesejahteraan sosial (Mande, 2018). Meskipun intervensi berbasis ritme menjanjikan, efektivitasnya dipengaruhi oleh faktor usia, akses pendidikan musik, dan kebutuhan individu, serta masih diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dampaknya terhadap keterampilan sosial yang lebih kompleks seperti empati (Ding et al., 2024).

Pemahaman ritme dalam pembelajaran musik masih menghadapi tantangan, terutama dalam keterampilan siswa mengenali dan menginternalisasi pola ritmis. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengonfirmasi bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menguasai pola ritmis, baik dalam konteks vokal

maupun instrumental. Selain itu, metode pengajaran yang lebih teoretis dibandingkan praktik langsung turut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman ritme. Thaib & Karlan (2024) menemukan bahwa dominasi metode ceramah dalam pengajaran ritme menyebabkan pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim interaksi, sehingga menghambat pemahaman siswa. Keselarasan temuan ini menunjukkan urgensi penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan ritmis siswa secara lebih efektif.

Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan pemahaman ritme pada siswa adalah menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung dalam aktivitas musikal. Metode ini memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam eksplorasi ritme serta membangun pemahaman melalui keterlibatan sensorimotor dan kognitif (Turyamureeba, 2024). Metode *eurhythmics*, orff, dan *rhythm syllable* mengadopsi metode kontekstual, dinamis, dan partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat pemahaman ritme melalui pengalaman multisensori. Penerapan metode pembelajaran ritmis yang mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna, karena kolaborasi diposisikan sebagai elemen kunci dalam keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Nurzaman et al., 2022). Ketiga metode ini menekankan penggunaan gerakan, suara, dan interaksi dengan lingkungan musikal, sehingga siswa dapat menginternalisasi pola ritmis secara lebih intuitif dan bermakna (Zlatkova, 2024). Dengan demikian, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan motorik, serta apresiasi siswa terhadap ritme dalam pembelajaran musik di Sekolah Dasar.

Metode *eurhythmics*, yang dikembangkan oleh Émile Jaques-Dalcroze, merupakan sebuah metode yang mengintegrasikan musik dan gerakan untuk mendukung berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan individu (Heldisari, 2020). Metode ini telah banyak digunakan dalam pendidikan musik serta berbagai disiplin lainnya. Secara khusus, *eurhythmics* terbukti efektif dalam mengembangkan koordinasi ritmis, keterampilan motorik, waktu reaksi, serta

ekspresi gerak tubuh, yang secara tidak langsung berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif serta peningkatan keterampilan sosial siswa (Saukle, 2024). Lebih lanjut, metode ini berperan dalam mendukung perkembangan emosional, sosial, fisik, dan intelektual anak-anak dengan menumbuhkan kreativitas dan memperkuat kompetensi sosial mereka, di mana guru memiliki peran penting dalam menggunakan musik sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuannya dalam mengintegrasikan musik dan gerakan menjadikannya metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman ritme, keterampilan koordinasi, serta interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan.

Metode lain yang juga menekankan pengalaman langsung dalam pembelajaran musik selain metode *eurhythmics* adalah metode orff. Metode orff adalah metode pembelajaran musik yang didasarkan pada prinsip bahwa musik sebaiknya diajarkan secara praktis melalui eksplorasi, permainan, dan improvisasi (Katilik & Djie, 2022). Metode ini menekankan partisipasi aktif siswa melalui penggunaan instrumen sederhana, gerakan, dan aktivitas bermain yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman alami terhadap ritme dan unsur-unsur musik lainnya (Perlmutter, 2009). Metode ini dapat diterapkan di sekolah dasar karena sifatnya yang menyenangkan dan dapat menarik minat siswa dalam belajar musik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Qiuju et al., 2023) yang menyebutkan bahwa metode pengajaran musik Orff sangat cocok karena sesuai dengan perkembangan fisik dan mental anak-anak karena metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, di mana anak-anak dapat menjelajahi musik dengan cara yang sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka.

Metode berbasis eksplorasi musik melalui instrumen dan gerakan, seperti dalam metode orff, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ritme. Namun, terdapat pula metode yang berfokus pada representasi verbal dalam pembelajaran ritme, yaitu metode *rhythm syllable*. Metode ini menekankan penggunaan suku kata sebagai alat bantu untuk memahami dan menginternalisasi pola ritmis, sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali durasi dan struktur ritme dalam musik. Metode *rhythm syllable* adalah metode yang menggunakan suku kata khusus untuk

mengajarkan pola ritme kepada siswa. Suku kata ini dirancang untuk mewakili durasi dan nilai-nilai ritme dalam musik, sehingga memudahkan siswa untuk memahami pola ritmis (Clarita et al., 2023). Dengan menggunakan suku kata tersebut, siswa dapat dengan mudah menyebutkan atau menyanyikan pola ritmis, yang kemudian membantu mereka menginternalisasi dan memahami struktur ritmis. Terdapat beberapa metode pengajaran dalam penerapan metode *rhythm syllable* antara lain metode Kodaly yang menggunakan “Ta/Ta-Ti/Ta-Ri-Ti-Ri”, metode Takadimi yang menggunakan “Ta/Ta-Di/Ta-Ka-Di-Mi”, dan metode Gordon yang menggunakan “Du/Du-De/Du-Ta-De-Ta” (Fust, 2016).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran musik berbasis gerakan dan suku kata berirama efektif dalam meningkatkan keterampilan ritme, koordinasi motorik, serta pemahaman pola ritmis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kapoyos & Manalu (2024) serta Saukle (2024) menegaskan bahwa metode *eurhythmics* meningkatkan keterampilan musik, rasa ritme, serta perkembangan sosial-emosional siswa. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Shiyao & Noordin (2024) dan Dai et al., (2024) menunjukkan bahwa metode orff berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, literasi musik, dan koordinasi motorik melalui metode interaktif. Selain itu, Permana (2024) membuktikan bahwa *rhythm syllable* berbasis 3N efektif dalam memperkuat pemahaman ritme, serta Nabilunnuha et al., (2022) menemukan bahwa metode Tikitiki menyederhanakan pembacaan notasi ritmis serta meningkatkan koordinasi motorik dalam pelatihan perkusi. Temuan ini menegaskan bahwa metode berbasis pengalaman, interaksi, dan vokalisasi ritme memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan musik siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas metode *eurhythmics*, orff, dan *rhythm syllable* dalam pembelajaran musik, dengan fokus utama pada peningkatan keterampilan ritmis, koordinasi motorik, serta pemahaman pola ritme. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana ketiga metode tersebut memengaruhi minat siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek konseptual atau keterampilan musikal, sementara

dimensi afektif seperti minat belajar siswa belum banyak diteliti secara kuantitatif. Padahal minat merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran seni musik termasuk ritme. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menerapkan ketiga metode pembelajaran ritmis tersebut, tetapi juga mengukurnya secara objektif untuk melihat dampaknya terhadap minat belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi-eksperimen. Minat siswa akan diukur menggunakan instrumen angket tertutup berskala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga memungkinkan analisis statistik yang objektif. Dengan membandingkan skor minat dari tiga kelas eksperimen dan satu kelas kontrol, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan efektivitas antar metode dan menarik kesimpulan yang dapat diuji secara statistik. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih metode yang sesuai, tetapi juga memperkuat dasar teoretis bagi pengembangan metode pembelajaran musik berbasis minat di tingkat pendidikan dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini dikembangkan secara sistematis berdasarkan isu-isu yang telah diuraikan dalam bagian latar belakang. Adapun rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

- a. Bagaimana minat siswa setelah diterapkan metode *eurhythmics*?
- b. Bagaimana minat siswa setelah diterapkan metode orff?
- c. Bagaimana minat siswa setelah diterapkan metode *rhythm syllable*?
- d. Bagaimana minat siswa setelah diterapkan metode konvensional?
- e. Apa terdapat perbedaan yang signifikan dalam minat siswa terhadap pembelajaran ritme setelah diterapkan metode *eurhythmics*, orff, *rhythm syllable*, dan konvensional?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan minat siswa setelah diterapkan metode *eurhythmics*.
- b. Mendeskripsikan minat siswa setelah diterapkan metode orff.
- c. Mendeskripsikan minat siswa setelah diterapkan metode *rhythm syllable*.
- d. Mendeskripsikan minat siswa setelah diterapkan metode konvensional.
- e. Menganalisis perbedaan dalam minat siswa terhadap pembelajaran ritme setelah diterapkan metode *eurhythmics*, orff, *rhythm syllable*, dan konvensional.

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

a. Segi Teori

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan terkait efektivitas penggunaan metode *eurhythmics*, orff, dan *rhythm syllable* dalam pembelajaran ritme bagi siswa di sekolah dasar.

b. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dan kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Temuan ini akan membantu guru menggunakan metode yang lebih efektif untuk mengajarkan ritme musik, serta memungkinkan kepala sekolah merancang kebijakan yang mendukung pengembangan kualitas pengajaran musik dan profesionalisme guru.

c. Segi Praktik

Dari segi manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pemangku kepentingan yang berkecimpung dalam bidang pendidikan.

1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mempelajari konsep ritme secara lebih efektif dan menyenangkan.

2) Bagi Guru

Penelitian ini, diharapkan menjadi referensi sekaligus rekomendasi bagi guru mengenai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran ritme.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran untuk pembelajaran ritme.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengujian efektivitas tiga metode pembelajaran ritme, yaitu *eurhythmics*, *orff*, dan *rhythm syllable* dengan metode konvensional dalam konteks pembelajaran musik di Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN 133 Jalan Anyar, Kota Bandung, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri dari 50 siswa kelas 1 Sekolah Dasar dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa terhadap materi ritme setelah penerapan masing-masing metode. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan sejauh mana keempat metode tersebut dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran ritme sebagai dasar evaluasi efektivitas metode pembelajaran ritmis di tingkat pendidikan dasar.